



Artikel Penelitian

Penerapan Prinsip Kodrat Alam dan Kodrat Zaman dalam Pendidikan yang Sesuai dengan Pemikiran Ki Hadjar Dewantara

Siti Munawarah¹, Sonia Kurnia Putri², Tressa Pratywi Gupitasari³, Vini Gentari Febriani⁵, Zeni Aulia Su'adah⁶

1,2,3,4,5,6,) Pendidikan Profesi Guru, FKIP Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

Informasi Artikel

Ditinjau: 9 Desember 2024

Direvisi: 17 Februari 2025

Terbit Online: 30 April 2025

Kata Kunci

kodrat alam, kodrat zaman

Korespondensi

e-mail:

tressapratywigupitasari.1820@gmail.com

ABSTRAK

Penerapan prinsip kodrat alam dan kodrat zaman dalam pendidikan Indonesia didasarkan pada pemikiran Ki Hadjar Dewantara. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kedua prinsip tersebut dalam sistem pendidikan saat ini, khususnya dalam menciptakan keseimbangan antara pengembangan kecakapan abad 21 dan mempertahankan nilai-nilai fundamental peserta didik. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dengan mengkaji karya-karya Ki Hadjar Dewantara, jurnal ilmiah terkait, serta dokumen kebijakan pendidikan nasional seperti Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun prinsip kodrat alam dan kodrat zaman menjadi landasan filosofis dalam kebijakan pendidikan, penerapannya masih menghadapi tantangan konkret seperti sistem evaluasi yang terlalu berorientasi pada aspek kognitif serta keterbatasan kompetensi guru dalam menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Diperlukan pengembangan kurikulum yang memberikan otonomi kepada satuan pendidikan, memprioritaskan pembelajaran berbasis proyek, serta mengintegrasikan teknologi secara bermakna. Pendidikan yang berbasis pada kodrat alam dan kodrat zaman diharapkan dapat menghasilkan peserta didik yang cerdas, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

ABSTRACT

The application of the principles of Nature and the Nature of the Times is based on Ki Hadjar Dewantara's philosophy. This research aims to analyze the implementation of these two principles in the current education system, particularly in creating a balance between developing 21st-century skills and maintaining students' fundamental values. The research method used is a literature study examining Ki Hadjar Dewantara's works, relevant scientific journals, and national education policy documents such as the Freedom Curriculum. Research results show that although the principles of Nature and the Nature of the Times serve as philosophical foundations in education policy, their implementation still faces concrete



challenges such as an evaluation system that is too cognitively oriented and teachers' limited competence in implementing student-centered learning. There is a need for curriculum development that provides autonomy to educational units, prioritizes project-based learning, and meaningfully integrates technology. Education based on the principles of natural disposition and zeitgeist is expected to produce students who are intelligent, have strong character, and are ready to face future challenges.

DOI: 10.22437/jtpd.v4i1.39286

PENDAHULUAN

Pendidikan Indonesia tidak dapat dipisahkan dari kontribusi besar Ki Hadjar Dewantara (KHD) yang memperkenalkan prinsip pendidikan yang sesuai dengan kodrat alam dan kodrat zaman. Prinsip ini masih menjadi dasar dalam kebijakan pendidikan nasional hingga sekarang, tercermin dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yaitu UU No. 20 tahun 2003. (Setyorini, 2021). KHD mengajarkan bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi untuk menambah pengetahuan, tetapi juga harus membentuk karakter dan moralitas peserta didik (Sukardi, 2020). Pembentukan karakter dan moral ini merupakan wujud dari prinsip kodrat alam, yang menghargai perkembangan alami potensi siswa sekaligus mempersiapkan mereka menghadapi tantangan zaman dengan integritas yang tinggi.

KHD juga menekankan bahwa pendidikan yang baik harus mengedepankan keselarasan antara potensi alami individu dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Prinsip ini sangat relevan dalam pengembangan kurikulum dan pendekatan pedagogis kontemporer, yang menekankan pembelajaran berbasis proyek, diferensiasi pengajaran, dan personalisasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik. Menurut KHD dalam (Wiryopranoto, 2017), "Pendidikan harus memperhatikan kodrat alam manusia, di mana setiap anak memiliki kemampuan dan potensi yang perlu dikembangkan secara alami dan sesuai dengan kebutuhannya" (hlm. 36). Prinsip ini diimplementasikan dalam sistem pendidikan Indonesia melalui pendekatan *student-centered learning*, asesmen berbasis kompetensi, dan pengakuan terhadap kecerdasan majemuk dalam proses pembelajaran.



Selain itu, pemikiran Ki Hadjar Dewantara juga menekankan pentingnya pendidikan yang responsif terhadap perkembangan zaman, yakni "pendidikan yang mampu mengakomodasi perubahan zaman agar anak-anak dapat menghadapi tantangan yang ada dalam masyarakat" (Jihad, 2021, hlm. 130). Pendidikan Indonesia saat ini, responsivitas terhadap perubahan zaman diimplementasikan melalui integrasi teknologi dalam pembelajaran, pengembangan literasi digital, dan program pendidikan kejuruan yang selaras dengan kebutuhan industri 4.0. Seiring dengan kemajuan teknologi dan globalisasi yang pesat, tantangan pendidikan di Indonesia semakin kompleks. Menurut penelitian Suryana (2022), tantangan yang dihadapi antara lain digitalisasi pendidikan yang memerlukan infrastruktur dan kompetensi baru, pergeseran metode pembelajaran dari *teacher-centered* ke *student-centered*, serta kebutuhan untuk mengembangkan keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas. Oleh karena itu, penting untuk memahami kembali prinsip-prinsip Ki Hadjar Dewantara yang dapat diimplementasikan dalam pendidikan masa kini. Pendidikan yang berbasis pada kodrat alam dan kodrat zaman akan memberikan perspektif baru dalam menghadapi tantangan ini.

Ki Hadjar Dewantara memiliki sejumlah pemikiran fundamental yang mengarahkan sistem pendidikan Indonesia. Pemikirannya yang mendalam menekankan pentingnya keselarasan antara kodrat alam manusia dan tuntutan zaman. Dalam konteks kurikulum pendidikan saat ini, pemikiran KHD tercermin dalam fleksibilitas penerapan kurikulum yang memberikan ruang bagi sekolah untuk mengadaptasi konten pembelajaran sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan peserta didik. Hal ini dikarenakan Indonesia sedang mengalami revisi kurikulum yang sudah meliputi pengembangan dari kurikulum sebelumnya dan disebut sebagai Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka menyediakan variasi konten pembelajaran yang lebih luas dan memberi siswa lebih banyak kesempatan untuk mengeksplorasi pengetahuan serta mengembangkan kompetensi individu. Ide dari kurikulum merdeka belajar adalah sebuah konsepsi yang memberikan kebebasan kepada pendidik untuk menciptakan inovasi dalam proses pembelajaran dan menyalurkan kreativitas mereka untuk mencapai tujuan pendidikan. Kebebasan ini sejalan dengan prinsip Ki Hadjar Dewantara "*ing madya mangun karsa*" (di tengah memberi semangat) yang mendorong pendidik untuk memfasilitasi dan memotivasi

peserta didik dalam mengembangkan potensi mereka sesuai dengan kodrat alamnya. (Dewantara, 2009).

Selain itu, penataan kembali sistem pendidikan juga merupakan salah satu cara yang sesuai dengan perkembangan dan perubahan zaman. Menurut Aditomo (2021), bentuk penataan konkret yang dilakukan antara lain penyederhanaan birokrasi pendidikan, pengurangan beban administrasi guru, dan pelibatan masyarakat dalam ekosistem pendidikan. Melalui merdeka belajar, sistem pendidikan diubah dengan mengembalikan makna dan esensi pendidikan yang sejati, yaitu pendidikan yang memanusiakan manusia atau membebaskan mereka. Esensi pendidikan yang dimaksud adalah proses pembelajaran yang memberdayakan peserta didik untuk mengembangkan potensi dan membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa.

Kurikulum Merdeka Belajar menempatkan pendidik dan peserta didik sebagai faktor utama dalam mencapai keberhasilan sistem pendidikan (Ramadhan, 2024). Konsep ini sejalan dengan asas Tut Wuri Handayani yang dikemukakan Ki Hadjar Dewantara, di mana pendidik memberikan dorongan dari belakang sembari membiarkan peserta didik berkembang sesuai dengan minat dan kemampuannya (Shabartini, 2022). Konsep ini sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang pelaksanaan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan kodrat alam Dan kodrat zaman. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan kedua prinsip tersebut dalam konteks pendidikan Indonesia masa kini, dengan melihat relevansinya terhadap perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang terus berkembang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka dengan menganalisis berbagai literatur terkait pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan implementasinya dalam kebijakan pendidikan Indonesia pada era digital.

METODE PENELITIAN

Metode dalam artikel ini memakai metode deskriptif kualitatif menggunakan jenis studi literatur yang bertujuan untuk mendeskripsikan hasil menurut temuan peneliti. Jumlah literatur diperoleh baik dari buku atau mesin pencari *Google Scholar* yaitu 25 sumber literatur dalam rentang waktu 10 tahun terakhir. Namun ada juga sumber lama untuk mendukung kajian literatur ini. Menurut Faiz et al., (2021), studi literatur adalah metode



pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mencari, mengidentifikasi, dan menganalisis sumber-sumber tertulis yang relevan seperti buku, jurnal ilmiah, dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan landasan teori. Bahan literatur yang diperoleh dari berbagai referensi tersebut kemudian dianalisis secara kritis dan mendalam untuk memperkuat serta mendukung pernyataan dan gagasan peneliti.

Kajian literatur ini dilakukan atas pencerahan bahwa pengetahuan akan terus berkembang seiring menggunakan perubahan dan kemajuan zaman. Adapun tujuan kajian literatur adalah untuk kepentingan penelitian itu sendiri. Kajian literatur berfungsi untuk memperkaya dan mengembangkan wawasan penulis tentang topik penelitian yang sedang dilakukan. Selain itu, kajian literatur membantu penulis menemukan jawaban atas permasalahan penelitian, serta membantu penulis dalam memilih teori-teori, metode, dan hasil penelitian yang relevan untuk digunakan dalam penelitian yang sedang dikerjakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Berdasarkan Kodrat Alam

Ki Hadjar Dewantara memandang bahwa setiap individu memiliki potensi alami yang perlu dikembangkan melalui pendidikan yang sesuai dengan hakikat manusia. Konsep kodrat alam menekankan pentingnya memahami dan menghormati perkembangan alamiah peserta didik sebagai landasan fundamental dalam proses pendidikan. Sejalan dengan pendapat Darojah (2024) dalam penelitiannya yang menganalisis bagaimana prinsip kodrat alam Ki Hadjar Dewantara memberikan landasan filosofis yang kuat untuk pendekatan pendidikan yang berpusat pada peserta didik.

Dalam implementasinya pada sistem pendidikan, prinsip kodrat alam telah memengaruhi pengembangan kurikulum yang lebih fleksibel dan berpusat pada peserta didik. Penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau dikenal dengan P5 merupakan perwujudan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik yang berbasis proyek. P5 mengajarkan peserta didik untuk aktif bereksplorasi, berdiskusi, dan memecahkan masalah, sementara guru hanya sebagai fasilitator. Penelitian Indriyani *et al.* (2024) menunjukkan bahwa penerapan P5 di SD N 64/IV Kota Jambi berupa tarian kreasi Kota Jambi memberikan pelajaran kepada peserta didik. Pelajaran yang didapatkan bukan hanya untuk menghargai dan melestarikan budaya



lokal tetapi juga dapat menumbuhkan kemandirian, gotong royong serta meningkatkan kreativitas.

Ki Hadjar Dewantara menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan mengisi kepala anak dengan pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian yang seimbang antara kecerdasan intelektual, sosial, dan emosional (Ramadhan, 2024). Namun, implementasi prinsip ini menghadapi tantangan signifikan dalam sistem pendidikan nasional yang masih cenderung berorientasi pada hasil ujian. Menurut Suyatno (dalam Nata, 2024) menemukan bahwa tekanan untuk mencapai skor tinggi dalam hasil ujian sering kali mendorong sekolah untuk mengabaikan pengembangan aspek afektif dan psikomotorik peserta didik. Hal ini sangat bertentangan dengan konsep pendidikan holistik Ki Hadjar Dewantara yang mengajarkan bahwa perkembangan peserta didik harus meliputi aspek afektif, kognitif serta psikomotorik. Penelitian yang dilakukan oleh Salsabila, *et., al.* (2023) menyatakan bahwa perkembangan peserta didik meliputi perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik. Guru berperan membantu, melatih dan mengasah ketiga aspek perkembangan itu agar peserta didik berkembang dengan memanfaatkan potensi dirinya sendiri.

Tantangan lain dalam menerapkan prinsip kodrat alam adalah keterbatasan kompetensi pendidik dalam memahami dan mengakomodasi keragaman potensi peserta didik. Studi yang dilakukan oleh Zulfa, *et., al.* (2023) mengungkapkan bahwa banyak guru belum sepenuhnya memahami dan menerapkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik secara efektif. Hal ini mengindikasikan perlunya peningkatan program pelatihan guru yang menekankan pada pemahaman mendalam tentang prinsip kodrat alam dan aplikasinya dalam pembelajaran.

Pendidikan Berdasarkan Kodrat Zaman

Selain memperhatikan kodrat alam, Ki Hadjar Dewantara juga menggaris bawahi pentingnya pendidikan yang responsif terhadap tuntutan zaman. Konsep kodrat zaman menekankan bahwa pendidikan harus menyiapkan individu untuk menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang, baik dalam aspek teknologi, sosial, maupun budaya. Hal ini sesuai dengan pendapat Yusuf (2024) mengemukakan bahwa relevansi pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang kodrat zaman semakin terlihat dalam konteks era digital dan globalisasi, dimana pendidikan dituntut untuk beradaptasi dengan perubahan cepat dalam masyarakat.



Dalam implementasinya, prinsip kodrat zaman telah mendorong transformasi kurikulum di berbagai tingkat pendidikan. Penerapan kurikulum terbaru di Indonesia merupakan salah satu contoh nyata dari upaya menyesuaikan pendidikan dengan tuntutan zaman melalui pemberian fleksibilitas dan otonomi kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan peserta didik. Pendapat Rani, *et., al.*, (2023) mendukung pandangan ini dengan menyatakan bahwa pendidikan yang berbasis pada kodrat zaman mengharuskan kurikulum yang fleksibel, mengintegrasikan teknologi dan keterampilan praktis untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi dunia yang semakin kompleks.

Menurut Ramadhan (2024) dalam penelitiannya tentang relevansi pemikiran Ki Hadjar Dewantara dengan Kurikulum Merdeka menemukan bahwa peserta didik menunjukkan peningkatan motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis ketika diberi kebebasan untuk mengeksplorasi minat dan potensi mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan yang selaras dengan kodrat zaman dapat mendorong pengembangan keterampilan abad ke-21 yang diperlukan untuk menghadapi tantangan global.

Pendidikan yang Memanusiakan Manusia

Tujuan utama pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara adalah untuk memanusiakan manusia. Konsep ini menekankan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter, sosial, dan emosional siswa. Dewantara (2009) menyatakan bahwa pendidikan harus membentuk manusia yang beradab, memiliki rasa tanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsa.

Dalam konteks pendidikan, prinsip memanusiakan manusia telah mendorong pengembangan pendekatan pendidikan yang lebih menyeluruh dan banyak faktor yang mempengaruhinya. Penelitian yang dilakukan oleh Hendri (2022), menyimpulkan bahwa penguatan pendidikan karakter peserta didik sangat dipengaruhi oleh tiga faktor utama. Pertama yaitu keteladanan guru dan stakeholder sekolah yang memberikan dampak positif pada karakter peserta didik, lingkungan dan budaya sekolah yang mendukung perkembangan karakter siswa, dan aktivitas sekolah yang dilakukan melalui musyawarah mufakat yang bertujuan untuk mendisiplinkan karakter peserta didik. Secara keseluruhan, pendidikan



karakter tidak dapat dipisahkan dari budaya sekolah yang menciptakan perkembangan intelektual dan emosional peserta didik.

Pendidikan yang memanusiakan manusia juga tercermin dalam pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan terbuka. Hasil penelitian Rizkiani (2023) menemukan bahwa model pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran dan memberi ruang bagi ekspresi gagasan mereka berhasil meningkatkan motivasi belajar dan pengembangan kemampuan reflektif peserta didik. Hal ini sejalan dengan konsep "Tut Wuri Handayani" Ki Hadjar Dewantara yang menekankan pentingnya memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk berkembang sesuai dengan potensi mereka.

Namun, implementasi prinsip memanusiakan manusia menghadapi tantangan dalam sistem pendidikan yang masih cenderung berorientasi pada standarisasi dan pengukuran kuantitatif. Abdurrahman dan Nurul Iman (2023) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa sistem evaluasi pendidikan nasional masih didominasi oleh penilaian kognitif yang kurang memperhatikan aspek perkembangan karakter dan sosial-emosional peserta didik. Hal ini menciptakan kontradiksi dalam penerapan pendidikan yang berfokus pada kemanusiaan, di mana pembicaraan mengenai pentingnya pengembangan karakter tidak selalu terlihat dalam praktik penilaian dan pengukuran keberhasilan pendidikan yang memiliki tanggung jawab terhadap masyarakat dan negara.

Implementasi Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam Pendidikan Indonesia

Implementasi pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam pendidikan Indonesia hingga kini masih relevan meskipun dengan berbagai tantangan baru yang muncul, terutama dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi. Berikut adalah beberapa implementasi prinsip pendidikan Dewantara dalam pendidikan masa kini:

1. Pengembangan Karakter dan *Soft Skills*

Pendidikan di Indonesia saat ini semakin menekankan pada pengembangan karakter, yang juga merupakan prinsip utama dalam pemikiran Ki Hadjar Dewantara. Hussen, *et. al.*, (2024) menyatakan bahwa pendidikan karakter yang dimaksud oleh Ki Hadjar Dewantara harus dimasukkan dalam seluruh aspek pendidikan, mulai dari kurikulum hingga pengajaran



di kelas. Implementasi prinsip ini terlihat dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang menjadi salah satu fokus utama dalam sistem pendidikan nasional.

Penelitian Novontue (2024) menunjukkan bahwa sekolah yang mengintegrasikan pendidikan karakter dalam seluruh aspek pembelajaran berhasil mengurangi permasalahan perilaku peserta didik dan meningkatkan iklim sekolah yang positif. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ningsih, *et., al* (2024) mengungkapkan bahwa pembentukan karakter yang didasarkan nilai-nilai religiusitas dalam mengembangkan pribadi peserta didik yang berkarakter dapat meningkatkan ketaatan beribadah, kejujuran, dan toleransi. Hal ini terbentuk dari pembiasaan secara optimal tentang penghayatan profil pelajar pancasila, yang merupakan perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Namun, implementasi pendidikan karakter juga menghadapi tantangan dalam sistem pendidikan yang masih cenderung berorientasi pada capaian akademik. Sari dan Trisnawati (2019) mengidentifikasi adanya ketidakselarasan antara kebijakan pendidikan karakter dengan praktik evaluasi hasil belajar yang masih dominan mengukur aspek kognitif. Hal ini menciptakan dilema bagi guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter secara komprehensif.

2. Pendidikan yang Menghargai Keberagaman

Prinsip pendidikan yang berbasis pada kodrat alam juga berarti bahwa pendidikan harus menghargai dan merayakan keberagaman budaya serta potensi lokal. Dewantara (2009) menekankan bahwa pendidikan yang sesuai dengan kodrat alam harus memupuk rasa cinta terhadap budaya lokal, sehingga siswa tumbuh menjadi individu yang memiliki kebanggaan terhadap identitas bangsa.

Implementasi prinsip ini terlihat dalam pengembangan muatan lokal dalam kurikulum pendidikan nasional. Penelitian Efendi, *et., all* (2023) menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman peserta didik tentang identitas budaya mereka dan mengembangkan sikap positif terhadap keberagaman budaya. Pendekatan ini juga berkontribusi pada pelestarian nilai-nilai budaya lokal yang mulai tererosi oleh pengaruh globalisasi.



Namun, implementasi pendidikan yang menghargai keberagaman juga menghadapi tantangan dalam konteks standarisasi pendidikan nasional. Aditomo (2021) mengidentifikasi adanya ketegangan antara kebijakan pendidikan nasional yang cenderung seragam dengan kebutuhan untuk mengakomodasi keberagaman budaya dan konteks lokal. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih fleksibel dalam pengembangan kebijakan pendidikan yang menghargai keberagaman.

KESIMPULAN

Penerapan prinsip kodrat alam dan kodrat zaman dalam pendidikan Indonesia sangat penting untuk menciptakan sistem pendidikan yang relevan dengan perkembangan zaman, sekaligus menghargai hakikat dasar manusia. Implementasi prinsip kodrat alam terlihat melalui pendekatan pembelajaran berpusat pada peserta didik seperti Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), sementara prinsip kodrat zaman tercermin dalam penerapan Kurikulum Merdeka yang memberikan fleksibilitas pada satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum sesuai konteks lokal dan kebutuhan peserta didik. Prinsip memanusiakan manusia telah mendorong pengembangan pendekatan pendidikan yang lebih menyeluruh dengan memperhatikan aspek pengembangan karakter, sosial, dan emosional peserta didik.

Meskipun menunjukkan relevansi yang signifikan, implementasi prinsip-prinsip tersebut masih menghadapi berbagai tantangan dalam sistem pendidikan yang masih berorientasi pada hasil ujian dan standarisasi. Ketidakselarasan antara kebijakan pendidikan karakter dengan praktik evaluasi hasil belajar yang masih dominan mengukur aspek kognitif menciptakan dilema bagi guru. Namun, penelitian menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dan pendidikan karakter dalam pembelajaran telah menghasilkan dampak positif pada peserta didik, menjadikan pemikiran Ki Hadjar Dewantara sebagai fondasi yang tetap relevan untuk menghadapi tantangan pendidikan di era perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang terus berkembang.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman dan Nurul Iman. 2023. Analisis Perubahan Kurikulum Pada Proses Pembelajaran IPA Di MI Al-Hasaniyah, Gunung Sesang, Kec. Terara Tahun 2022. *Journal Transformation of Mandalika*, 4 (1), 74-83
- Aditomo, Anindito. 2021. *Kajian Akademik Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Darajah, Ambar, S., Siti, R., Heru, N., & Soedjono. 2024. Analisis Implikasi Konsep Kodrat Alam Dan Sistem Among Ki Hadjar Dewantara Di SMP N 2 Satu Atap Sluke. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7 (3), 8485-8491.
- Dewantara, Ki Hadjar. 2009. *Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Yayasan Persatuan Taman Siswa.
- Efendi, P., M., Tatang, M., dan Yusuf, T., H. 2023. Relevansi Kurikulum Merdeka Dengan Konsepsi Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Dalam Perspektif Filosofis-Pedagogis. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6 (2), 548-561
- Faiz, A., et al. (2021). Tinjauan Analisis Krisis Terhadap Faktor Penghambat Pendidikan Karakter di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1766-1777
- Hendri, Ichwani, S., U., dan Lili, N. 2022. Optimalisasi Peran Sekolah dengan Analisis Interaktif bagi Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 7 (1), 32-43.
- Hussen, T., N., Suci, N., F., Nastiti, D., P., Zivira, W., Windi, M., Ipinda, I., S., Destrinelli & Muhammad, S. 2024. Relevansi Dasar Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Kodrat Alam dan Kodrat Zaman) Terhadap Konsepsi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7 (5), 4999-5006
- Indriyani, P., Tiara, P., U., Uli, N., Yusuf, E., S., & Zahra, A., W. 2024. Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Di SDN 64/IV Kota Jambi sebagai Fondasi Pendidikan Indonesia. *Jurna Tonggak Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Teori Dan Hasil Pendidikan Dasar*, 3(2), 188-200.
- Jihad, M. (2021). Relevansi pemikiran Ki Hadjar Dewantara Dalam Pendidikan Abad 21. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(3), 125-138
- Nata, Abuddin. 2024. Quo Vadis Kurikulum Pendidikan Di Indonesia Menilik Kurikulum Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Dan Revisi Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13 (5), 342-375
- Ningsih, S., K., Suci, A., W., Suci, L., Tria, R., W., & Ukhty, N. 2024. mplementasi Nilai Religiusitas Dalam Perwujudan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Entitas dan Identitas Bangsa Indonesia Di SDN 181/IV Kota Jambi. *Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Teori Dan Hasil Pendidikan Dasar*, 3 (1), 34-35.



- Noventue, R., Slamet, G., dan Astutik. 2024. Hakikat Pendidikan: Menginternalisasikan Budaya Melalui Filsafat Ki Hajar Dewantara Dan Nilai-Nilai Pancasila Pada Siswa. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7 (1), 2809-2818
- Ramadhan, S., Ihlas, Hendra, Muslim, Yayuk, K., Rasti, A., Ahmad, & Ferawaty. 2024. *Pendidikan dan Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: K-Media. Ebook.
- Rani, P., R., P., N., Masduki, A., Vincensius, D., A., & Ilham, A. 2023. Kurikulum Merdeka: Transformasi Pembelajaran yang Relevan, Sederhana, dan Fleksibel. *Journal Of Information Systems and Management*, 02 (06), 78-84
- Rizkiani, A., D., Ahmad, H., Airmansyah, A., Tri, Z., B. 2023. Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Index Card Match (ICM) Muatan IPA Sekolah Dasar. *Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Teori Dan Hasil Pendidikan Dasar*, 2 (2), 135-147
- Salsabila, Y., Ananda, A., S., H., Yasmin, F., dan Nisaiy, D., H. 2023. Pengaruh Perkembangan Kemampuan Pada Aspek Kognitif, Afektif Dan Psikomotorik Terhadap Hasil Belajar. *Algebra: Jurnal Pendidikan, Sosial, Sains*, 3 (1), 09-15.
- Sari, A. K., & Trisnawati, W. (2019). Integrasi Keterampilan Abad 21 Dalam Modul Sociolinguistics: Keterampilan 4C (Collaboration, Communication, Critical Thinking, Dan Creativity). *Jurnal Muara Pendidikan*, 4(2), 455–466.
- Setyorini, Ani. 2021. Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ki Hajar Dewantara (Studi Pendekatan Kualitatif Kepustakaan). *Jurnal Turats*, 14 (2), 71-99.
- Shabartini, D. N., Hidayat, S., Jamaludin, U., & Leksono, S. M. (2023). Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dalam Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6 (2), 964-973.
- Sukardi, S. (2020). *Pendidikan dalam Perspektif Ki Hadjar Dewantara: Dari Taman Siswa ke Era Digital*. Yogyakarta: Lembaga Pendidikan Indonesia.
- Suryana, C., dan Tatang, M. 2022. Implementasi Konsep Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara di Sekolah Dasar pada Era Digital. *Jurnal Basicedu*, 6 (4), 6117-6131
- Wiryopranoto, S., Nina, H., Djoko, M., Yuda, B T., & Tim Museum Kebangkitan Nasional. 2017. *Perjuangn Ki Hajar Dewantara: Dari Politik Ke Pendidikan*. Jakarta: Museum Kabangkitan Nasional Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yusuf, Y. 2024. Pendidikan yang Memerdekakan Persepektif Freire dan Ki Hajar Dewantara. *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research*, 2 (2), 56-72
- Zulfa, P., I., Mamluatun, N., dan Nur, F., A. 2023. Implementasi Media Pembelajaran Berbasis Teknologi IT dalam Mengatasi Keterbatasan Pendidikan di Era 5.0 pada Sekolah Dasar. *El-Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 5 (1), 01-15.